

Keberuntungan Anak Kyai

Cerita ini saya dapatkan dari seorang sopir taksi, yang mengantarkan saya dari hotel ke Bandara Soekarno Hatta dalam perjalanan pulang dari Jakarta ke Malang. Sebagaimana biasa, saya selalu memanfaatkan waktu untuk menimba pengalaman hidup dari siapapun, tidak terkecuali dari seorang sopir taksi.

Sebagaimana biasa, ketika naik taksi saya tidak suka diam. Saya selalu bertanya kepada sopir, tentang kehidupannya, keluarganya dan lain-lain. Umumnya sopir taksi senang diajak untuk berbincang-bincang, mungkin dengan maksud sambil menyenangkan penumpang.

Dari percakapan itu, sopir taksi menyampaikan pengalamannya. Ternyata sewaktu muda, ia pernah dimasukkan ke pesantren, untuk penyembuhan narkoba. Tidak kurang dari selama delapan bulan, ia tinggal di pesantren, dan akhirnya sembuh hingga sekarang. Ia mengaku terkena narkoba, karena pergaulannya.

Saya tertarik dengan ceritanya itu. Oleh karena itu, saya banyak bertanya tentang pengalamannya di pesantren yang telah dijalani olehnya selama beberapa bulan tersebut. Ia merasakan bahwa penyembuhan itu dilakukan dengan cara diajak banyak berdzikir dan berdoa. Pada waktu-waktu tertentu, kyai membimbing berdzikir.

Hal yang ia ingat tatkala berdzikir, kyai memerintahkan agar semua santri secara bersama-sama menyebut *Kalimah Thoyyibah*, yaitu *la ilaha illallah* berulang-ulang hingga berjam-jam dengan suara sekeras-kerasnya. Menurut pengalamannya, setelah beberapa waktu kalimah thoyyibah itu diucapkan, sampai pada suasana konsentrasi penuh hingga tidak mendengar, mengingat, dan memikirkan apa-apa, kecuali kata Allah. Dalam suasana seperti itu, menurut pengakuannya, suara apapun tidak terdengar lagi.

Kegiatan berdzikir seperti itu menjadi rutin dilakukan pada setiap hari, dan akhirnya terasa sembuh sampai akhirnya dibolehkan pulang. Kegiatan lainnya yang terkesan olehnya adalah doa kyai pesantren yang selalu didengarkannya. Pada setiap berdoa, kyai selalu memohon kepada Allah, agar tidak diberi rizki haram yang mengakibatkan kehidupan dirinya, keluarganya, dan para santrinya tidak mendapatkan berkah dalam hidupnya. Doa itu selalu diucapkan pada setiap saat hingga selalu diingat olehnya.

Selain itu, hal yang terkesan dan selalu diingat lagi olehnya ialah bahwa, anak-anak yang dipesantrenkan oleh karena terjerumus kecanduan narkoba, tidak ada seorangpun dari anak-anak kyai. Sepengetahuannya, mereka itu di antaranya anak polisi, hakim, jaksa, perbankan, anggota DPR, pejabat pemerintah lainnya seperti bupati, wali kota, dan juga pengusaha kaya. Sopir taksi sendiri sebenarnya adalah anak yatim yang kemudian diambil sebagai anak angkat atau diasuh oleh seorang pejabat. Rupanya, kata sopir taksi tersebut, anak-anak kyai lebih beruntung, tidak ada yang masuk pesantren karena terjerumus menjadi pecandu narkoba.

Melihat kenyataan itu, sopir taksi yang memiliki hingga delapan orang anak tersebut, merasa harus hati-hati dalam mencari rizki, jangan sampai tercampur dengan sesuatu yang tidak halal. Demikian pula, ia tidak henti-hentinya mengingatkan isterinya yang juga bekerja, agar tidak

membawa pulang harta haram dan kemudian dikonsumsi oleh anak-anaknya. Sopir taksi tersebut meyakini, bahwa kecanduan narkoba adalah bagian dari penyakit hati dan hal itu bisa jadi, disebabkan oleh makanan tidak halal, hingga tidak membawa berkah.

Seringnya bergaul dengan orang biasa, -----sopir taksi misalnya, saya semakin yakin bahwa belajar tentang kehidupan tidak selalu harus dari orang-orang yang berpendidikan tinggi, tetapi juga bisa didapat dari semua orang, tidak terkecuali dari seorang sopir taksi. Kearifan atau hikmah bisa diperoleh oleh siapapun, sebagaimana juga derajat iman dan taqwa bisa didapat oleh siapa saja yang dikehendaki oleh Allah. *Wallahu a'lam.*